

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama itu anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Rasyidin dkk. (2013, hlm. 3) memandang bahwa manusia membutuhkan pendidikan, seperti yang dikemukakannya bahwa:

Manusia terlahir tidak berdaya, tidak dilengkapi insting yang sempurna, massa untuk penyesuaian untuk belajar memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena anak memerlukan bantuan, perlindungan dan perawatan. Di sisi lain manusia sebagai masyarakat perlu berbudaya kelompok, warisan sosial, budaya, kehidupan beradab, dan pendidikan.

Merumuskan pengertian pendidikan secara memadai memang kompleks, sebab dapat dipandang dari berbagai bentuk, aspek, unsur dipandang dari setiap disiplin ilmu, dasar falsafahnya, tetapi tidaklah merisaukan yang terpenting adalah makna pengertian pendidikan yang tertuju pada upaya pengembangan sumber daya manusia. Seiring berjalannya waktu dan banyaknya ilmu pengetahuan di era modern ini sekolah memberikan banyak pelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk menghasilkan perkembangan secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Samsudin (2008, hlm. 2) menyatakan, bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui kegiatan pendidikan jasmani dapat mendorong pertumbuhan dan seluruh ranah, baik aspek jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif siswa yang merupakan peranan ketika mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya Baley dan Field (dalam Abduljabar, 2008, hlm. 7) menyebutkan bahwa 'Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara *organic, neuromuscular*, intelektual, *social, cultural*, emosional dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. Definisi yang relatif sama juga dikemukakan oleh Samsudin (2008, hlm. 2), bahwa:

Agung Gumbira, 2017

PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADATIF TERHADAP KETERAMPILAN GERAK LOKOMOTOR DAN NON LOKOMOTOR SISWA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pengertian di atas, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 5 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak. Pada pasal 8 ayat (1) UU No. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun dalam kenyataan presentase anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit.

Perkembangan manusia ada yang normal dan ada pula yang perkembangannya abnormal yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya dengan anak yang mengalami kecacatan fisik, seperti anak yang mengalami kebutaan disebut Tunanetra. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat luar yang mengabaikan potensi anak cacat. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Pada hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah penghalang untuk melakukan sesuatu.

Tunanetra merupakan salah satu subyek dalam pendidikan jasmani adaptif, penyandang tunanetra berbeda dengan siswa kecacatan yang lain. Lowenfeld (2012 [online]) menggambarkan dampak ketunanetraan terhadap perkembangan kognitif dengan mengidentifikasi keterbatasan mendasar pada tiga area yang salah satunya "...penglihatan memungkinkan setiap orang yang memiliki kemampuan penglihatan normal untuk dapat berpindah-pindah tempat secara leluasa, akan tetapi tidak demikian halnya dengan tunanetra, mereka harus mempelajari bagaimana untuk melakukan mobilitas dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan melalui

keterampilan orientasi dan mobilitas. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. ”Berkaitan dengan pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus, Tarigan (2014, hlm. 14) mengemukakan bahwa:

Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan. Para siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah panjas adaptif.

Secara mendasar, pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Penjas merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Penjas adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor atau keterampilan gerak.

Keterampilan gerak merupakan keterampilan yang penting di dalam keseharian individu. Keterampilan gerak ini harus dimiliki oleh anak, karena gerak merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa “Penjas adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.” Selanjutnya, Tarigan (2014, hlm. 16) mengemukakan bahwa “Melalui aktivitas penjaskes adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.” Oleh sebab itu pentingnya peran guru pendidikan jasmani adaptif untuk membantu para peserta didik mendapatkan pembelajaran dan membantunya agar mereka tidak merasa terisolasi dari lingkungannya serta memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan. Tarigan (2000, hlm. 10) mengemukakan bahwa:

Tujuan dari pendidikan jasmani adaptif (penjas adaptif) bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik, seperti tujuan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan

untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual.

Anak yang mengalami kerusakan penglihatan yang disebut tunanetra seringkali tidak diikuti sertakan didalam kegiatan aktivitas jasmani disekolah dikarenakan guru takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Guru yang tidak mengizinkan siswa tunanetra mengikuti pelajaran penjas adalah guru yang memiliki kekurangan dalam pengetahuan didaktik dan metodik khusus bagi siswa gangguan penglihatan.

Aktivitas bermain dimanfaatkan oleh guru pendidikan jasmani sebagai sarana untuk pembelajaran karena bermanfaat terhadap kesenangan bermain dan yang menjadi sasaran utama agar siswa gemar berolahraga di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Abduljabar (2011, hlm. 87) mendefinisikan bahwa “Bermain adalah aktivitas yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan dan kerianan, atau kebahagiaan. Dengan pendekatan bermain dianggap dapat mengembangkan kemampuan gerak.” Menurut hasil penelitian Tarigan, (2015, hlm. 99) “Pendidikan jasmani yang dilakukan dengan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap peningkatan kebugaran jasmani siswa.” Tarigan (2009, hlm. 93) mengemukakan bahwa “Kebugaran jasmani yang dinilai ternyata secara umum kelompok tunanetra yang paling rendah, hal ini di pahami karena aktivitas mereka yang sangat terbatas dan selalu memerlukan bantuan orang lain.”

Pembelajaran penjas adaptif tentang perkembangan gerak lokomotor dan non lokomotor termasuk salah satu materi yang sangat dibutuhkan oleh anak tunanetra. Ketidakmampuan anak tunanetra dalam menguasai keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor akan mengganggu penguasaan gerak lainnya yang sifatnya lebih kompleks. Adanya larangan untuk anak tunanetra mengikuti pembelajaran aktivitas jasmani sangat merugikan bagi mereka karena pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial dan intelektual anak.

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low visioan*). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi

tunanetra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horisontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Melalui aktivitas bermain, anak dapat belajar melakukan berbagai aktivitas gerak yang mampu melatih gerak lokomotor dan non lokomotor. Salah satu upaya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif yaitu dengan menggunakan pendekatan bermain yang tepat dan sesuai pada saat pembelajaran kepada siswa. Pendekatan bermain disebut juga pendekatan induktif, merupakan pendekatan yang mengutamakan proses dengan menggambarkan hasil proses pelaksanaan tugas, melaksanakan partisipasi maksimal, pendekatan bermain merupakan cara belajar dalam bentuk bermain atau permainan. Permainan yang menyenangkan dan inovatif diharapkan bisa meningkatkan gerak lokomotor dan non lokomotor siswa SLBN-A Citeureup Cimahi dalam proses pembelajaran penjas adaptif/ pjok.

Dari hasil pengamatan peneliti selama mengajar di SLBN-A Citeureup Cimahi, siswa tunanetra mendapatkan pembelajaran namun tidak seperti siswa di sekolah umum. Kendala yang dihadapi adalah jadwal pembelajaran penjas yang kurang terorganisir sehingga siswa tunanetra terlihat tidak sungguh-sungguh ketika melakukan aktivitas penjas yang disebabkan pembelajaran yang monoton diantaranya:

- 1) Minggu pertama dilaksanakan senam ceria.
- 2) Minggu kedua dilaksanakan jalan bersama.
- 3) Minggu ketiga dilaksanakan pengajian.
- 4) Minggu keempat dilaksanakan aktivitas akuatik.

Dilihat dari pembelajaran penjas yang tidak variatif menyebabkan keterbatasan keterampilan gerak lokomotor dan nonlokomotor pada siswa tunanetra

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan permainan sebagai pendekatan dalam pembelajaran

pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor dan non lokomotor bagi siswa tunanetra. Oleh karena itu penulis membuat judul penelitian **“Pengaruh Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Penjas Adaptif Terhadap Keterampilan Gerak Locomotor dan Non Locomotor Siswa Tunanetra”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan keterampilan gerak lokomotor siswa tunanetra?;
- 2) Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan keterampilan gerak non lokomotor siswa tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui sejauhmana pendekatan bermain mampu meningkatkan keterampilan gerak lokomotor siswa tunanetra pada pembelajaran penjas adaptif.
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana pendekatan bermain mampu meningkatkan keterampilan gerak non lokomotor siswa tunanetra pada pembelajaran penjas adaptif.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan yang berkaitan dengan hasil penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak, terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan jasmani adaptif.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terutama mengenai pengaruh pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani adaptif terhadap keterampilan gerak lokomotor dan nonlokomotor siswa tunanetra.

b. Secara Praktis:

1. Bagi guru, memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan bermain yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
2. Bagi siswa, mendorong minat dan motivasi siswa untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan gerak lokomotor dan nonlokomotor dengan mengikuti berbagai kegiatan menyenangkan yang terkandung dalam pembelajaran.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunanetra, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.
4. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan panduan atau pedoman lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dimungkinkan akan menyebabkan kepada hasil yang tidak memuaskan, maka dari itu penelitian ini akan dibatasi agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, aspek-aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian hanya menitik-beratkan pada pengaruh pendekatan bermain terhadap keterampilan gerak lokomotor dan nonlokomotor siswa tunanetra..
2. Variabel bebas (*variable independent*) dalam penelitian ini adalah pendekatan bermain.
3. Variabel terikat (*variable dependent*) dalam penelitian ini adalah keterampilan gerak lokomotor (lari, gallop, melompat, leap/lompat panjang, meloncat horizontal dan meluncur) dan non lokomotor (mendorong, menarik dan memilin badan) siswa tunanetra.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.
5. Jenis bermain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *energetic play*, diartikan sebagai permainan yang melibatkan seluruh energi anak untuk melatih kemampuan gerak lokomotor dan non lokomotor dengan menggunakan berbagai jenis permainan yang dimodifikasi.
6. Sampel penelitian ini adalah siswa tunanetra tingkat sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) di SLBN-A Citeureup Cimahi.
7. Penelitian akan dilaksanakan di SLBN-A Citeureup Cimahi, jalan Sukarasa Nomor 40 Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang awal mulanya berstatus sebagai sekolah luar biasa bagi siswa tunanetra dan kini menerima dan melayani siswa dengan ketunaan lain.

F. Struktur Organisasi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode dan desain penelitian, subjek populasi/sampel penelitian, definisi operasional variabel, alur penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V: Simpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian